

JURNAL TUGAS AKHIR

**HABSYIAN “SYAFAATUL RASUL” DALAM ACARA TASMIYAH
DI DESA KAMPUNG LAMA KECAMATAN SAMBOJA
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH

Program Studi S-1 Etnomusikologi



Oleh

**Mutmainnah
1210012415**

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INONESIA YOGYAKARTA
2018**

**HABSYIAN “SYAFAATUL RASUL” DALAM ACARA TASMIYAH
DI DESA KAMPUNG LAMA KECAMATAN SAMBOJA
KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA**

Mutmainnah¹

Abstrak

Habsyian salah satu kesenian yang ada di desa Kampung Lama kecamatan Samboja kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur. Habsyian merupakan pertunjukan antara instrumentasi dan vokal. Habsyian menggunakan kitab *simthu Al-Durar* yaitu berisi tentang syair puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Bentuk penyajian habsyian dibagi menjadi 4 bagian. Habsyian *Syafaatul Rasul* dihadirkan dalam berbagai acara salah satunya dalam acara tasmiyah yaitu upacara kelahiran bayi yang bermaksud agar sang bayi diberkahi dan menjadi anak yang shaleh dan berbakti kepada kedua orang tua. Adapun fungsi habsyian *Syafaatul Rasul* dalam upacara tasmiyah yaitu fungsi primer, meliputi sebagai sarana ritual, sarana hiburan pribadi. Fungsi sekunder, meliputi sebagai sarana dakwah Islam, sarana solidaritas dan respon fisik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnomusikologi.

Kata kunci : Habsyian *Syafaatul Rasul*, Tasmiyah, Fungsi, Bentuk Penyajian, Samboja

Abstract

Habsyian one of the arts in the village of Kampung Lama Samboja district Kutai Kartanegara district East Kalimantan. Habsyian is a show between instrumentation and vocals. Habsyian uses the book of simthu Al-Durar which contains about the poetry of praise to the Prophet Muhammad SAW. The form of habsyian presentation is divided into 4 sections. Habsyian Syafaatul Rasul presented in various events one of them in tasmiyah event is a baby birth ceremony that intends that the baby is blessed and become a pious and devoted child to both parents. The function habsyian Syafaatul Rasul in tasmiyah ceremony that is the primary function, covering as a means of ritual, a means of personal entertainment. Secondary functions, including as means of Islamic

¹Mahasiswa Jurusan etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, minat utama Pengkajian Musik Etnis, email-innharahman@gmail.com

da'wah, means of solidarity and physical response. The research method used in this research is qualitative research method with Ethnomusicology approach.

Keywords: Habsyian Syafaatul Rasul, Tasmiyah, Function, Presentation Form, Samboja

Pendahuluan

Keberadaan seni dalam agama Islam sangat penting sebagai sarana komunikasi, bahkan agama dan seni saling berdekatan dan tidak hanya dianggap seni lahir dari agama (Sidi Gazalbi, 1977: 33). Seni merupakan kebutuhan hidup yang tidak dapat ditinggalkan oleh manusia. Kehidupan manusia terhadap seni tampak dalam perilaku kehidupan sehari-hari, dan itupun setiap orang menyadari sepenuhnya atau tidak terhadap kebutuhan tentang seni tersebut, akan tetapi kenyataan mereka selalu berdekatan dengan seni. Seni adalah penciptaan segala hal atau benda yang karena keindahannya orang senang melihatnya atau mendengarkannya (Sigit Astono, 2005, 4). Hubungan antara seni dan keindahan sering kali menjadi rancu, sehingga terjadi kesalahan-kesalahan dalam menggunakan kata dan keindahan. Banyak orang beranggapan bahwa semua seni itu pasti indah dan yang indah pasti seni. Akan tetapi sebenarnya tidak demikian, karena sebuah hasil karya seni tujuan utamanya tidak terfokus pada keindahan semata-mata, melainkan sesuatu yang membuat rasa senang terhadap hasil karya seni.

Indonesia memiliki sebuah kesenian yang sangat kental dengan agama Islam yaitu kesenian rebana dan sangat kental dengan musik padang pasir. Di daerah lain rebana ini disebut pula kasidah, hadrah, dan terbangun, namun di Kalimantan dikenal dengan nama habsyian. Kesenian ini selain sebagai sarana media untuk menyebarkan ajaran agama Islam juga sebagai sebuah hiburan. Sebab di dalam kesenian rebana terdapat sebuah kehendak untuk mengagungkan Asma Allah dan Nabi Muhammad SAW.

Di Indonesia pada umumnya, instrumen musik yang disebut gambus dan rebana, yang dahulu mula-mula diperkenalkan oleh para pendatang dari luar indonesia yang menyebarkan agama islam, menjadi dianggap instrumen „khas

Islam“ karena sebagian besar lagu-lagu yang diiringi dengan rebana mengandung pesan-pesan agama Islam (Taufik Abdullah, 1993: 146).

Habsyian merupakan kesenian yang bernuansa Islami yang ditampilkan dengan iringan rebana sambil melantunkan syair-syair serta pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Sebutan habsyian sendiri diambil dari nama pengarang kitab yaitu Al-Habsyi. Adapun kitab yang dibaca berjudul "*Simthu Al-Duror*" yang dikarang oleh Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi (Wawancara dengan Abdul Latif, 31 Agustus 2017). Kitab ini berisikan tentang hikayat Rasulullah dari sebelum lahir sampai beliau wafat dan beberapa shalawat beserta pujian kepada beliau.

Habsyian di Samboja saat ini memiliki beberapa kelompok salah satunya adalah *Syafaatul Rasul* yang anggotanya terdiri dari 20 laki-laki yang ada di Samboja. Grup tersebut sudah memiliki pengalaman, dan sering tampil dalam upacara besar Islam di Samboja maupun luar Samboja. Penyajiannya masih sederhana namun dari segi musiknya memiliki pola iringan yang sangat bervariasi. Adapun alat musik yang digunakan terdiri dari rebana/terbang 4 buah, *marawis* 4 buah dan bass 2 (sejenis rebana namun berukuran besar).

Upacara-upacara dalam siklus kehidupan adalah kegiatan seremonial terkait dengan peristiwa peristiwa penting dalam kehidupan seseorang sepanjang hidup yang mengintegrasikan pengalaman-pengalaman hidup dan budayanya dengan perjalanan kehidupan biologisnya berkaitan dengan kelahiran, perkawinan dan kematiannya.

Kelahiran seorang bayi memiliki makna yang sakral dalam kehidupan sosial masyarakat desa Kampung Lama, salah satu upacara yang berkaitan dengan kelahiran seorang bayi adalah upacara tasmiyah. Setelah bayi dilahirkan dari rahim ibunya, merupakan kewajiban bagi orang tua untuk memberikan nama yang baik kepada bayinya. Secara umum pada masyarakat Samboja, acara tasmiyah kini menjadi ritual yang umum dilaksanakan oleh masyarakat Samboja. Biasanya dilakukan setelah bayi berumur 7 hari atau setelah tali pusatnya mengering dan terlepas dari pangkal pusat.

Upacara tasmiyah dilakukan oleh masyarakat kecamatan Samboja karena menganggap bahwa kelahiran bayi merupakan anugerah dari Allah SWT sehingga mereka melaksanakan upacara tersebut, dan kegiatan ini selalu melibatkan habsyian sebagai pengisi acara (Wawancara dengan Hartono, 30 Agustus 2017). Hal ini dimaksudkan bahwa kelak anak tersebut taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Tasmiyah menjadi acara yang sangat penting yang ditandai dengan adanya serangkaian upacara. Salah satu alasan mengapa kelahiran anak begitu penting ialah karena dengannya sang ibu mendapat kedudukan baru. Anak merupakan bukti nyata hasil perkawinan antar kelompok yang sering dianggap sebagai suatu hadiah kehidupan yang jelas kepada pihak wanita kepada keluarga suaminya. Dalam berbagai bentuknya upacara terkait dengan kelahiran bayi selalu diadakan dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan bernuansa ritual keagamaan ini selalu menghadirkan habsyian, selain mengandung maksud permohonan perlindungan serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, juga berfungsi untuk memperkuat ikatan solidaritas sesama anggota masyarakat terutama dengan sesama rumpun keluarga. Semua orang yang merasa sebagai bagian dari keluarga yang melaksanakan suatu kegiatan terkait dengan siklus kehidupan salah satu anggota keluarga terpanggil untuk ikut mengambil bagian dalam kegiatan tersebut.

Upacara Tasmiyah

Kelahiran merupakan salah satu tahap pada lingkaran hidup manusia. Peristiwa kelahiran bukanlah peristiwa hidup yang biasa, tapi peristiwa yang sangat istimewa untuk itu perlu dirayakan. Karena dari peristiwa kelahiran mengandung nilai-nilai kehidupan seperti ketakwaan, kesopan-santunan, kewibawaan dan kerukunan. Tujuan diadakannya upacara kelahiran tersebut bahwa pada hakekatnya prosesi upacara daur hidup ialah upacara peralihan sebagai sarana menghilangkan petaka (Purwadi, 2005: 130). Masyarakat kecamatan Samboja mempercayai manusia pada saat-saat tertentu dalam hidupnya mengalami masa-masa kritis. Masa kritis itu penuh bahaya dan ancaman yaitu

peralihan dari tahap hidup yang satu menuju hidup yang lain (dari masih janin sampai meninggal). Oleh karena itu perlu upaya untuk menetralkannya agar masa-masa itu dapat dilalui dengan lancar dan selamat. Upaya-upaya yang dilakukan dengan menyelenggarakan upacara atau ritual yang dikenal dengan sebagai siklus hidup manusia yaitu dari kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian.

Setelah menjalani beberapa periode dalam kandungan, janin yang kemudian menjadi bayi bisa merasakan kehidupan di dunia. Namun tidak itu saja, setelah bayi itu lahir, maka dalam syariat agama Islam juga memberikan beberapa tuntunan kepada orang muslim yang dilaksanakan setelah kelahiran bayi. Adapun tuntunan itu biasa dilakukan persis setelah bayi terlahir ke dunia hingga ia kelak beranjak menjadi seorang anak yang dewasa. Setelah bayi dilahirkan oleh ibunya, ada beberapa hal yang biasanya dilakukan terhadap bayi tersebut.

Kelahiran bayi sungguh merupakan kebahagiaan bagi setiap pasangan orang tua. Bagi seorang muslim kehadiran seorang bayi juga disambut dengan ritual agama seperti *aqiqah*, yaitu penyembelihan hewan pada hari ketujuh kelahirannya, meskipun tidak mutlak harus hari ketujuh, yaitu disesuaikan dengan kemampuan orang tua sang bayi.

Acara syukuran bayi merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah diberikan, hal ini merupakan penghayatan unsur-unsur kepercayaan lama. Unsur kepercayaan lama itu yang menjadi alasan yang hingga saat ini masih mempercayai dan melestarikan tradisi selamatan setelah kelahiran bayi. “Dalam acara tasmiyah terdapat nasihat-nasihat agama seperti di *sunnah* kan *adzan* di telinga kanan lalu *iqamat* di telinga kiri, hal ini telah diriwayatkan dalam *hadits*” (Wawancara dengan Muhidin, 24 Agustus 2017). Sebagian ulama menganggap *sunnah* membacakan *adzan* dan *iqamah* untuk bayi yang baru lahir. Ulama yang berpendapat seperti ini diantaranya adalah Hasan al-Bashri, Umar bin Abdul „Aziz, ulama madzhab Syafi‘i dan Hanbali. Ibnu al-Qayyim al-Jauziyah, ulama madzhab Hanbali, termasuk ulama yang mensunnahkan pembacaan *adzan* pada bayi yang baru lahir ini.

Acara tasmiyah yang dilaksanakan di Samboja kali ini tergolong sangat sederhana. Tidak seperti acara pada umumnya yang menggunakan perlengkapan khusus dan sesaji. Yang menjadi titik fokus dalam acara ini adalah habsyian *Syafaatul Rasul* sebagai pengisi acara tersebut.

Sejarah Habsyian di Samboja Kalimantan Timur

Perkembangan habsyian tidak lepas dari pengaruh para alim ulama yang menyebarkan Islam di Kalimantan. Salah satunya bernama KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Beliau akrab disapa dengan panggilan Guru Ijai atau Guru Sekumpul yang berasal dari Martapura Kalimantan Selatan. Beliau merupakan perintis pembacaan maulud *Simthu Al-Durar* yang biasa disebut dengan habsyian. Beliau juga seorang alim ulama juga pemimpin spiritual keagamaan masyarakat Kalimantan Selatan. Guru sekumpul memusatkan dakwahnya di majelis pengajian Mushola Ar-Raudah. Di majelis ini ribuan santri dan jamaah yang datang dan *istiqomah* mengaji kepada beliau. Jamaah yang datang dari berbagai wilayah Indonesia maupun luar negeri

Diantara sekian banyaknya murid yang belajar ke Martapura, salah satunya adalah KH Syarwani Zuhri. Beliau menyelesaikan sekolah Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Darussalam di Martapura Kalimantan Selatan. Dibawah asuhan Ulama dan tokoh agama yang terkemuka. Di Pondok Pesantren Darussalam KH. Syarwani Zuhri merasakan ilmu agama yang sangat dalam, atas dukungan orang tua dan Guru-Guru agama beliau melanjutkan pendidikannya sampai ke luar negeri yaitu Arab Saudi, Mekkah, Madinah, Maroko, Yaman, dan negara lainnya guna untuk memperdalam ilmu agama dengan ulama-ulama di negara tersebut. Selama 12 tahun di luar negeri beliau kembali ke Indonesia dan langsung ke kampung halamannya di Sungai Barito, Martapura Kalimantan Selatan. Dan mendirikan Pondok Pesantren bernama Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari pada tahun 1987 yang beralamatkan di Jl. Raya Balikpapan-Samarinda kilometer 30. Diantara murid KH. Syarwani Zuhri yang memperkenalkan habsyian di Samboja adalah guru Abdul latif lahir di Martapura pada tahun 1982, beliau merupakan ketua grup habsyian *Syafaatul Rasul*.

Grup Habsyian *Syafaatul Rasul*

Syafaatul Rasul merupakan sebuah perkumpulan para pecinta Rasulullah, yang di dalamnya melantunkan *maulid Simthu Al-durar*, memperbanyak pembacaan shalawat.

Pembacaan kitab *maulid* habsyian di masyarakat Samboja seakan sudah menjadi tradisi. Hal tersebut dilakukan secara rutin dalam berbagai kesempatan dengan jangka waktu tertentu. Ada yang mingguan, bulanan, atau pada acara-acara tertentu seperti pada saat kelahiran bayi, tasmiyah, khitanan, pernikahan, selamat dan acara-acara keagamaan lainnya. Bahkan dalam bulan *Rabiul Awal* (bulan *Maulud*) acara tersebut diadakan besar-besaran. Kegiatan yang dilakukan untuk mendukung perayaan peringatan kelahiran Rasul pun beragam, ada perlombaan-perlombaan, pengajian, dan bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Hal tersebut semata-mata didasari sebagai wujud cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Tradisi tersebut juga berjalan di masyarakat Samboja. Bahkan untuk melestarikan tradisi tersebut, banyak masyarakat Samboja yang mendirikan grup-grup habsyian yang khusus untuk menampung orang-orang pecinta Rasulullah SAW. Salah satunya adalah grup *Syafaatul Rasul*, habsyian sudah lama menjamur dikalangan masyarakat Samboja. Adapun kitab *maulid* yang dipakai yaitu *Simthu Al-Duror*.

Syafaatul Rasul terbentuk pada bulan November tahun 2006 di kecamatan Samboja. Habsyian dilaksanakan pada malam Senin dan malam Jum'at, tetapi kegiatan rutin dilaksanakan setiap malam Jum'at. Munculnya grup habsyian *Syafaatul Rasul* didasari oleh rasa kecintaan masyarakat Samboja kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara melantunkan puji-pujian. Untuk memperkenalkan habsyian, Abdul Latif selaku ketua grup mengadakan habsyian yang secara rutin bersama masyarakat. Melihat antusias dan ketertarikan masyarakat dengan habsyian, sehingga ketika ada hajatan selalu mengundang *Syafaatul Rasul* sebagai pengisi acara. Segala sesuatu yang dimiliki masyarakat selalu berkembang demi memenuhi kebutuhan pemiliknya. Fungsi suatu unsur kebudayaan dalam

masyarakat adalah kemujaraban atau efek manfaatnya dalam memenuhi kebutuhan yang ada dan dalam tujuan tertentu (Alan P. Merriam, 1994, 218). Sebuah bentuk kesenian dibutuhkan oleh masyarakat pendukungnya, maka kesenian tersebut akan tetap terpelihara keberadaannya, apabila kesenian itu tidak lagi dibutuhkan, maka dengan sendirinya akan ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya dan mencapai kepunahan.

Syafaatul Rasul terdiri 20 orang anggota terdiri dari penyair, penabuh dan penyahut atau pembantu suara. *Syafaatul Rasul* tidak mengikat usia dan jabatan, artinya semua kalangan dan usia bisa mengikuti habsyian tersebut. Adapun semua anggota habsyian *Syafaatul Rasul* yaitu terdiri dari laki-laki dari usia 12 tahun sampai 55 tahun.

Fungsi Habsyian *Syafaatul Rasul* Dalam Upacara Tasmiyah

Hadirnya musik dalam sebuah kebudayaan tentunya tidak terlepas dengan masyarakat pendukungnya. Hubungan antara masyarakat dengan musik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari realitas budayanya. Hal ini menyebabkan keberadaan sebuah musik dianggap penting oleh masyarakat dan dianggap dapat memenuhi kebutuhan mereka. Musik diberlakukan dalam sebuah acara kebudayaan, karena adanya penerimaan musik oleh masyarakat sebagai penikmatnya.

Fungsi musik dapat dibedakan menjadi 2 yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder (Soedarsono, 2001:123) Fungsi primer dari seni pertunjukan adalah apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya, hal ini bahwa seni pertunjukan tersebut sebagai seni pertunjukan karena dipertunjukkan kepada penonton. Fungsi sekunder apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan bukan sekedar untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan yang lain. Dalam hal ini fungsi habsyian *Syafaatul Rasul* dapat dikelompokkan ke dalam 2 fungsi tersebut.

1. Fungsi Primer

Habsyian *Syafaatul Rasul* dapat digolongkan ke dalam fungsi primer. Pembagian fungsi primer menjadi 3 berdasarkan atas siapa yang menjadi

penikmat seni pertunjukan tersebut. Salah satu keyakinan masyarakat terhadap musik bahwa musik dipandang memiliki kekuatan yang dapat memperlancar atau mempercepat komunikasi ritual antara manusia dengan roh (Tuhan, leluhur, dan lain-lain). Aspek ritual musik nusantara dapat diketahui : 1) untuk apa musik itu disajikan. 2) waktu penyajian. 3) tempat pertunjukan. 4) lagu yang dibawakan. 5) pemain. 6) instrumen yang digunakan (I Wayan Senen, 1997: 3).

a. Sarana Ritual

Habsyian *Syafaatul Rasul* di desa Kampung Lama, kecamatan Samboja dapat digolongkan ke dalam fungsi sarana ritual. Terlihat dalam pertunjukan yang digunakan untuk mengiringi acara tasmiyah, karena dalam fungsi ritual acara kelahiran bayi sengaja diadakan dengan tujuan agar bayi yang baru lahir diberikan keselamatan dan keberkahan dalam hidupnya, dapat menjadi anak yang berguna dalam kehidupannya kelak. Penyajian habsyian sang bayi di gendong oleh ayahnya dan diiringi dengan habsyian dengan syair-syair shalawat.

Habsyian *Syafaatul Rasul* dianggap sebagai bagian dari masyarakat Samboja dengan makna yang bernuansa Islami, maka habsyian sampai sekarang masih hidup sampai sekarang. Habsyian dapat menimbulkan kesadaran masyarakat untuk selalu menjaga dan melestarikan nilai-nilai kesenian tradisional khususnya habsyian yang memiliki nilai religi.

b. Sebagai Hiburan Pribadi

Fungsi-fungsi yang ada pada pertunjukan habsyian diantaranya fungsi hiburan, biasanya ditujukan kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam kegiatan tertentu ataupun mereka yang khusus menjadi penonton. Sebagian besar pagelaran atau pertunjukan seni khususnya seni pertunjukan memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, melepas lelah, dan bersantai. Selain berfungsi sebagai sarana ritual, secara tidak langsung habsyian juga sebagai sarana hiburan bagi pemain dan jamaah yang hadir dalam acara tersebut. Seni pertunjukan bukan hanya sebagai hiburan untuk penikmatnya tetapi juga sebagai hiburan pribadi.

2. Fungsi Sekunder

Acara tasmiyah di desa Kampung Lama selalu menampilkan habsyian sebagai sarana ritual untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap Sang Pencipta

atas rejeki yang telah diberikan berupa lahirnya bayi. Akan tetapi selain sebagai sarana ritual keagamaan, habsyian juga sebagai sarana hiburan untuk para jamaah yang hadir.

Fungsi sekunder merupakan fungsi yang bertujuan bukan sekedar dinikmati oleh penikmatnya melainkan untuk kepentingan lainnya sebagai bagian dari masyarakat (Soedarsono, 1999: 170). Habsyian yang memiliki fungsi sekunder memiliki kepentingan yang lainnya untuk masyarakatnya. Fungsi sekunder seni pertunjukan cukup banyak jumlahnya terutama di negara-negara berkembang, salah satunya sarana komunikasi massa.

a. Sebagai Media Dakwah Agama Islam

Menurut sejarah budaya Islam mulai berpengaruh di Indonesia sejak abad ke-13 dan berkembang secara pesat sampai abad ke-18. Dakwah memiliki arti sebagai kegiatan keagamaan yang sifatnya menyiarkan dan mengajak mengamalkan kebaikan sesuai ajaran yang benar. Sesuai dengan arti kata dakwah menunjukkan bahwa sebuah pengamalan kebaikan dapat dilakukan melalui sebuah kesenian. Begitu juga yang terdapat pada habsyian, selain dapat menjadi sebuah hiburan kepada masyarakatnya sendiri juga menjadi sebuah pengamalan ajaran kebaikan, yaitu menjadi sarana dakwah, karena orang jaman dulu memperkenalkan agama Islam melalui musik rebana.

b. Sebagai pengikat solidaritas

Solidaritas bisa didefinisikan yaitu perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari suatu kelompok. Dalam setiap kelompok habsyian tentunya mempunyai hubungan yang mengikat antara pemain satu dan yang lain. Jadwal latihan untuk mempersiapkan suatu pertunjukan ataupun pada saat pertunjukan membuat para anggota yang tergabung dalam habsyian *Syafaatul Rasul* memiliki rasa saling membutuhkan antara satu sama lain. Rasa solidaritas akan muncul dengan sendirinya ketika setiap pemain memiliki rasa kebersamaan dalam satu tujuan yaitu sukses dalam setiap pertunjukan. Solidaritas yang dibangun oleh masing-masing individu yang tergabung dalam kelompok habsyian *Syafaatul Rasul*

menimbulkan rasa kekeluargaan dalam hal mewujudkan sesuatu secara bersama-sama.

c. Sebagai Respon Fisik

Penyajian habsyian memberikan kepuasan tersendiri bagi para penikmatnya. Pemain dan jamaah merasa menikmati dengan cara menggerakkan badan ke kiri ke kanan, menggoyangkan kepala, dan ada juga yang menggerakannya sambil mengangkat kedua tangannya seperti sedang berdoa, karena mengikuti bunyi ritme yang dimainkan oleh pemain habsyian. Terjadinya respon respon fisik karena adanya nilai keindahan yang dapat dinikmati oleh pemain dan jamaah sehingga menimbulkan gerakan tertentu mengikuti irama musik tersebut.

Penyajian Habsyian Syafaatul Rasul

Seni musik adalah salah satu cabang seni yang menggunakan media suara atau bunyi ke dalam berbagai pola yang dapat dinikmati oleh manusia yang menggunakan media material untuk menghasilkan suara atau bunyi yang disebut instrumen musik. Salah satunya adalah instrumen rebana. Habsyian menggunakan instrumen rebana sebagai pengiring musik dalam penyajiannya habsyian yang berada di desa Kampung Lama dapat digolongkan dalam bentuk musik yang menggunakan instrumen musik sebagai pengiringnya yaitu rebana, karena dalam penyajiannya instrumen rebana digunakan untuk mengiringi pembacaan syair-syair. Terdapat beberapa aspek yang bersifat sebagai pendukung dalam acara tasmiyah.

1. Tinjauan Musikal

a. Struktur Penyajian Habsyian

penyajian berarti proses pembuatan atau cara menyajikan pengaturan penampilan tentang pertunjukan dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk dari penyajian musik itu ada yang berkelompok dan ada yang tunggal. Bentuk penyajian kesenian itu dapat diamati secara langsung dan berisi pesan si penciptanya sebagai media atau sebagai alat komunikasi. Adapun bentuk

penyajian habsyian *syafaatul Rasul* yaitu bentuk campuran dilihat dari penyajiannya menggabungkan antara vokal dengan instrumen rebana.

Urutan penyajian habsyian *Syafaatul Rasul* dalam upacara tasmiyah dipimpin oleh ketua grup habsyian *Syafaatul Rasul*. Upacara dimulai pada pukul 19.30 WIB sampai 22.15 WIB. Upacara tasmiyah dibagi menjadi 4 bagian. Adapun urutan penyajian upacara tasmiyah sebagai berikut;

1) Bagian pertama

Sebelum acara pertunjukan dimulai, pemain menyiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pertunjukan habsyian seperti, mengatur *sound system* untuk mengetahui volume suara yang akan digunakan, kitab *simthu Al-Durar* dan bantal yang digunakan untuk meletakkan kitab, alat instrumen yang akan digunakan dalam pertunjukan seperti rebana, bass, dan marawis diatur sesuai posisi masing-masing. Setelah selesai persiapan maka para pemain dan para jamaah mengatur posisi.

Setelah persiapan dilanjutkan pembukaan, yaitu pada waktu pembukaan semua alat musik tidak ada yang dimainkan, karena sebelum upacara dimulai dengan doa yang disampaikan oleh pemimpin habsyian *Syafaatul Rasul* supaya upacara berjalan dengan lancar.

Pembukaan selesai selanjutnya membaca *surah yasin* secara bersama-sama, adapun alasan membaca *surah yasin* karena hari pelaksanaan upacara bertepatan pada Kamis malam atau malam Jumat, karena pada malam Jumat dianjurkan untuk membaca *surah yasin*.

2) Bagian kedua

Bagian kedua dilanjutkan oleh pemimpin untuk membaca *rawi* yang isi kandungannya tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. Adapun teks *rawi* yang dibaca pada pembukaan sebagai berikut;

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahil qawiyi sulthanu alwadhihi burhanu

almabsuthi fylwujudi karamuhu waihsanu

ta ala majduhu wa azhuma shanuh

*khalaqal khalqa lihikmah
wa thawa alayha ilmah
wabasatha lahum min faa idhil minnah
maa jarat bihi fiaqdarihil qismah
faaarsala ilayhim asyrafa khalqihi wa ajalla abydihi rahmah
taallaqat iradatuhul azalyyatu bikhalqi hazal abdil mahbub
fama ajalla hazalmannalzy takarrama bihilmannan
wama a'zhama hazalfadhlallazhy baraza min hadhrati ihsan
shuratan kamilatan zhaharat fy haykalimmahmud
fataattarat biwujudiha aknafulwujud
wa tharrazat burdal awalimi bithirazittakrym
allahumma shally wasallim asyraqashalihah wa taslym ala sayyidina
wanabyyina muhammadurrufirrahim. (Ali bin Muhammad bin Husain Al-
Habsyi, 1992: 1).*

Terjemahan dari teks *Simthu Al-Durar* sebagai berikut;

Dengan menyebut nama Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang amat teguh kekuasaan-Nya.

Amat jelas bukti-bukti kebernaran-Nya.

Terbentang luas kedermawanan dan kemurahan-Nya.

Maha Tinggi kemuliaan-Nya, Maha Agung kedudukan-Nya.

Diciptakan segalanya dengan penuh hikmah

Lalu diliput-Nya dengna rahasia ilmu-Nya.

Dihamparkan bagi mereka limpahan karunia-Nya.

Dengan kadar pembagian yang ditentukan dalam kehendak-Nya.

Maka diutus kepada mereka, demi rahmat-Nya,

Seorang termulia di antara makhluk-Nya

Terkemuka di antara hamba-hamba-Nya.

Iradah-Nya yang azali menghendaki

Mencipta hamba yang amat dikasihi ini.

Maka tersebarlah pancaran kemuliannya.

Di alam nyata ataupun tersembunyi.
Aduhai betapa agung anugrah ini
Dilimpahkan oleh Dia yang Maha Pemurah, Maha Pemberi
Betapa tinggi nilai keutamaan ini
Datang dari Tuhan Sumber segala *Ihsan*
Karunia teramat sempurna
Dalam bentuk insan terpuji
Kehadirannya mengharumi segenap penjuru
Menghiasnya dengan sulaman indah penuh keagungan.
Limpahkan ya Allah,
Semulia-mulia shalawat dan salam,
Atas junjungan dan Nabi kami: Muhammad
Yang amat penyantun, amat penyayang.

Rawi diatas merupakan bagian awal di kitab *Simthu Al-Durar*. Adapun isi kandungan *rawi* tersebut ialah Allah yang Maha Kuasa dengan kemurahan dan kemuliaan-Nya. Allah telah menciptakan seorang insan pilihan dengan segala kebaikan beliau bernama Muhammad makhluk yang termulia diantara makhluk lainnya. Allah menciptakan hamba yang sangat dikasihi dengan kemuliaan. Allah yang Maha Pemurah menghadirkan makhluk yang sangat sempurna dan makhluk yang terpuji.

Pembacaan *rawi* selesai, dilanjutkan dengan syair-syair. Dalam pertunjukan habsyian *rawi* dan syair dibawakan secara berselang-seling bertujuan agar para jamaah tidak merasa bosan. Adapun jumlah syair yang dibawakan dalam bagian pertama berjumlah 4 syair. Setelah bagian awal selesai, sang bayi keluar dari kamar sambil dipangku oleh ayahnya kemudian duduk di depan pemimpin habsyian lalu berdoa agar sang bayi diberikan keberkahan dalam hidupnya dan kelak menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

3) Bagian Kedua

Setelah selesai berdoa, dilanjutkan dengan bagian kedua. Dalam bagian kedua ada 3 syair yang dibawakan. Bagian ini disebut dengan *asyrakal* atau berdiri, para pemain dan jamaah yang hadir diharuskan berdiri. Pada bagian kedua tidak ada bacaan *rawi* kecuali hanya syair-syair. Sang bayi yang dipangku oleh ayahnya memisahkan diri dari barisan pertunjukan menuju kamar. Adapun syair yang di bawakan dalam bagian ini salah satunya berjudul Ya Nabi Salam Alaika yang dinyanyikan dengan iringan rebana.

4) Bagian keempat

Pada bagian keempat langsung penutup dipimpin oleh pembaca *rawi* dilanjutkan dengan doa bersama agar upacara kelahiran bayi diberikan keberkahan oleh Allah SWT. Pemimpin dengan menyampaikan permohonan maaf dan ucapan terimakasih kepada tuan rumah dan para jamaah yang hadir dalam acara tersebut. Setelah acara ditutup kemudian dilanjutkan dengan makan bersama.

Syair-syair yang dibawakan adalah syair yang bersifat sakral dan religius yang diambil kitab *Simthu Al-Durar* yang berisi kisah-kisah dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Dilihat dari syair dan *rawinya* dapat diketahui bahwa habsyian *Syafaatul Rasul* dalam acara tasmiyah adalah sesuatu yang sakral. Disamping itu syair-syair juga dibawakan dengan penuh kusyuk sebagai wujud dari penghayatan akan makna sebuah nilai agama.

Syair-syair yang dibawakan dalam habsyian berbahasa Arab, berbahasa Indonesia dan berbahasa Banjar. Syair-syair yang berbahasa Arab diambil dari kitab *Simthu Al-Durar*, sedangkan syair yang berbahasa Indonesia dan bahasa Banjar biasanya dibawakan dalam acara tertentu.

Pada dasarnya masyarakat Samboja tidak mengenal ilmu musik. Keseluruhan metode pembelajaran melalui metode mulut ke mulut yang langsung diajarkan seperti syair-syair dan pola tabuhan. Untuk pembelajaran syair masyarakat hanya mengandalkan pendengaran sehingga tidak ada kepastian nada yang bisa ditentukan secara tepat, akan tetapi penulisan ini menggunakan penulisan yang ditulis berdasarkan hasil rekaman pada saat dilapangan.

Syair dalam habsyian *Syafaatul rasul* berjumlah banyak, namun dalam acara kelahiran bayi hanya 7 syair. 4 syair dibagian awal, 3 lagu di pertengahan atau bagian *asyraqal* atau disebut juga dengan *mahalul qiyam* dan langsung ditutup dengan doa. Namun tidak menutup kemungkinan syair-syair yang dibawakan bisa lebih atau kurang dari 7 syair, tergantung dengan kebutuhan. Adapun syair-syair yang termasuk dalam bagian *asyraqal*, pertama Ya Nabi Salam Alaika, kedua Marhaban, dan ketiga berjudul Ya Khaira Hadi, namun dalam penulisan ini lagu yang akan dianalisis yaitu lagu pertama berjudul Ya Nabi Salam Alaika.

Lirik syair lagu Ya Nabi Salam Alaika

- A. *Ya nabi salam a'laika*
Ya rasul salam a'laika
Ya ha'bib salam a'laika
Sha'lawatullah a'laika
- B. *Asyraqal kawnuhtimaja*
Biwujudil mushthafah'mad
Waliahlil kawni unsur
Wasururu qadtajaddad
- C. *Fathrabu yahlal mastani*
Fahazarul yumngarrad
wastadhyu bimajali
faqafil hu'sni tafarrad



Terjemahan dari lirik Ya Nabi Salam Alaika

Wahai Nabi, salam sejahtera untukmu
Wahai Rasul salam sejahtera untukmu
Wahai kekasih salam sejahtera untukmu
Dan Shalawat (rahmat) Allah untukmu
Alam bersinar-seminar bersuka ria
Menyambut kelahiran Al-Musthafa Ahmad
Riang gembira meliputi penghuninya
Sambung-menyambung tiada hentinya
Bergembiralah, wahai pengikut Al-Quran
Burung-burung kemujuran kini berkicauan
Bersuluhlah dengan sinar keindahan
Mengungguli semua yang indah tiada bandingan
Semoga shalawat Allah meliputi selalu, Rasul termulia
Muhammad Serta salam terus-menerus
Silih berganti setiap saat

Ya nabi salam alaika

3̄ 3 3 4 5	6 . 7 1̄ 2̄	1̄ . 1̄ 2̄ 7̄ 6̄	6 6 6 7
<i>Ya na bi sa</i>	<i>lam a lai ka</i>	<i>ya ra sul sa</i>	
<i>Asyra qal kaw</i>	<i>nub ti ma ja</i>	<i>bi wu ju dil</i>	
<i>Fathra bu yah</i>	<i>lal ma sta ni</i>	<i>fa ha za rul</i>	
5 . 1̄ 6̄ 7̄	6 . 7̄ 1̄ 6̄ 7̄	5 7 7 6	5 . 4 5̄ 6̄
<i>Lam a lai ka</i>	<i>ya ha bib sa</i>	<i>lam a lai</i>	
<i>mus ta fah mad</i>	<i>wa li ah lil</i>	<i>kau ni un</i>	
<i>yam ni gar rad</i>	<i>was ta dhy u</i>	<i>bi ma ja</i>	
4 . 5 7 5 6	4 7 6 5	4 . 5 3̄ 4̄	3 . . 0
<i>Ka</i>	<i>sha la wa tul lah a lai ka</i>	<i>Sur</i>	<i>dad</i>
<i>Li</i>	<i>fa qa fil hu's ni ta far rad</i>		

Lirik *syair* Ya Nabi Salam Alaika merupakan lagu pertama bagian *Asyraqal* dengan ketukan 4/4 yang terdiri dari 12 baris birama. Lirik lagu ini disajikan dalam bentuk pengulangan dan tidak menunjukkan adanya perubahan pada melodinya. Syair Ya Nabi Salam Alaika dibaca pada saat pertengahan habsyian dan dilakukan sambil berdiri. Syair ini memiliki beberapa versi diantaranya adalah yang ada dalam *maulid diba'*, *maulid Al-barazanji* dan *maulid-maulid* lainnya. Syair Ya Nabi Salam Alaika sendiri sudah sangat familiar di masyarakat nusantara karena kegiatan *maulid* telah menjadi tradisi yang selalu diperingati oleh masyarakat muslim di tanah air. *Syair* ini dilantunkan bersamaan dengan iringan rebana.

Struktur bagian *Asyraqal* menggunakan kode huruf A, B, dan C. Dimulai dengan kalimat A lalu diulang dengan koor – B – A – C – A khusus untuk kalimat A digunakan untuk koor (Karl – Edmun Prier SJ, 1996: 2). Adapun kalimat pembuka yaitu dengan membaca *Shallahu a'la Muhammad, shallahu Alaihi wa sallim* yang artinya Ya Allah limpahkanlah rahmat *ta'dzim* kepada Nabi Muhammad SAW. Wahai Tuhanku limpahkan rahmat dan kesejahteraan padanya dan dilanjutkan dengan vokal solo dengan Syair Ya Nabi Salam A'laika dan disambut dengan iringan rebana pada ketukan pertama birama ke 7. Syair Ya Nabi Salam Alaika terdiri dari 2 *frase* yaitu tanya jawab. Dan untuk pola permainan instrumen, digunakan dalam untuk semua syair.

Penutup

Habsyian merupakan kesenian yang bernuansa Islami yang dalam pertunjukannya ditampilkan dengan iringan rebana sambil melantunkan syair-syair serta pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Habsyian berisikan dengan amalan dan pujian kepada Nabi untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nama Habsyian sendiri diambil dari nama pengarang kitab *Simthu Al-Durar* oleh Habib Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi. Adapun isi kandungan kitab *Simthu Al-Durar* ini berisikan *rawi* yaitu tentang hikayat Rasulullah dari sebelum lahir sampai beliau wafat dan beberapa shalawat beserta syair-syair pujian kepada Beliau.

Syafaatul Rasul merupakan salah satu kelompok habsyian yang ada di Samboja. Habsyian sangat diminati oleh masyarakat Samboja sehingga sering menghadirkan habsyian tersebut. Masyarakat sering mengundang kelompok habsyian untuk membacakan *shalawat* dan *madaihnya* demi mendapatkan limpahan berkah dan *syafa'at* dari Allah beserta Rasul-Nya.

Habsyian sering ditampilkan di berbagai acara seperti, pernikahan, khitanan, tasmiyah, tasmiyah, hajatan atau syukuran dan perayaan hari besar Islam. Adapun fungsi habsyian dibagi dua poin yaitu, fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi sekunder meliputi sarana ritual. Habsyian juga berfungsi sebagai sarana hiburan karena secara tidak langsung menghibur para jamaah yang hadir dalam acara tersebut. Fungsi sekunder meliputi sarana dakwah agama Islam, dalam hal ini habsyian sebagai sarana dakwah karena mengajak dalam kebaikan. Sebagai pengikat solidaritas, karena dalam habsyian tentunya mempunyai hubungan yang mengikat antara satu sama lain. Adapun bentuk penyajiannya dibagi menjadi 3 bagian. Bagian awal di membaca doa dan dilanjutkan dengan membaca *rawi* kemudian syair, pada bagian awa ada 4 syair yang dibawakan. Bagian kedua yaitu bagian *asyrokal* atau bagian berdiri, dalam bagian ini ada 3 syair yang dibawakan, salah satunya berjudul Ya Nabi Salam Alaika lalu dilanjutkan dengan doa penutup.

Daftar Pustaka

- Al-Habsyi, Ali bin Muhammad bin Husain. 1992. *Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat dan Riwayat Hidupnya (Kisah Maulid Nabi Besar Muhammad SAW)*, Terj. M. Bagir Al-Habsyi. Solo: H. Anis bin Alwi bin Ali Al-Habsyi.
- Astono, Sigit. 2005. *Seni Musik dan Seni Tari*, Jakarta : Yudistira.
- Gazalbi, Sidi. 1977. *Pandangan Islam Tentang Seni*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Merriam, Alan P. 1994. *The Anthropology Of Music*. Chicago: Northwrestren University Press.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung: Mizan.
- Purwadi. 2005. *Upacara Tradisional Jawa*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Prier SJ, Karl Edmud. 1996. *Ilmu Bentuk Analisa*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Senen, I Wayan. 1997. “Aspek Ritual Musik Nusantara” Pidato Ilmiah pada Dies Natalies ke XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M. 2000. *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- _____. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.

NARA SUMBER

- Abdul Latif, 35 tahun, pemain musik habsyian Syafaatul Rasul. Wiraswasta. Samboja, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
- Hartono pada tanggal, 29 tahun, pemain musik habsyian Syafaatul Rasul. Wiraswasta. Samboja, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
- Mohdari, 37 tahun, ketua Masjid Al-Iman. Wiraswasta. Samboja, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.
- Muhidin, 39 tahun, tuan rumah acara tasmiyah, pemain musik habsyian Syafaatul Rasul. Wiraswasta. Samboja, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.